

## **VIDEO MODELLING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SISWA TUNAGRAHITA**

**Rischa Hudzaimi Zulfah, Asri Wjiastuti, Endang Pudjiastuti Sartinah**

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail:rischa.hudzaimi@gmail.com*

### **abstrak**

*Individuals with intellectual disabilities experience deficits in various social skills. This research attempts to describe the influence of video modeling to improve assertive behavior for students with mild intellectual disabilities. This research uses Single Subject Research (SSR) with A-B design. The subject in this study was a 16-year-old mild intellectual disability student who was in high school. Data collection techniques using observation. Data analysis techniques used are visual analysis of conditions and visual analysis between conditions. The results of this study indicate that video modeling can improve the assertive behavior of students with intellectual disabilities. Increased assertive behavior in subjects after being given an intervention can be seen through the acquisition of student scores that increase after being given an intervention. From the change in direction trends from the baseline phase to the intervention phase shows a horizontal direction towards ascending means that there is an influence of video modelling to improve the assertive behavior of students with mild intellectual disabilities.*

**Keywords:** *video modelling, assertif behavior, intellectual dissability, social skills*

### **abstrak**

*Anak unagarhita mengalami defisit dalam berbagai keterampilan sosial. Penelitain ini berusaha mendeskripsikan pengaruh video modelling untuk meningkatkan perilaku asertif bagi siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan Single subject research (SSR) dengan desain A-B. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa disabilitas intelektual ringan berusia 16 tahun yang sedang duduk di sekolah menengah atas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi. Hasil penelitian ini menunjukkan video modeliing dapat meningkatkan perilaku asertif siswa disabilitas intelektual. Peningkatan perilaku asertif pada subyek setelah diberikan intervensi dapat dilihat melalui perolehan skor siswa yang meningkat setelah diberikan intervensi. Dari perubahan kecenderungan arah dari*

*fase baseline ke fase intervensi menunjukkan arah mendatar kearah menaik artinya ada pengaruh video modelling untuk meningkatkan perilaku asertif siswa tunagrahita.*

**Kata Kunci:** *video modelling, perilaku asertif, disabilitas intelektual, keterampilan sosial*

### **Pendahuluan**

Secara nyata, Anak Tunagrahita memiliki kekurangan dalam tingkah laku dan kemampuan penyesuaian diri (Apriyanto, 2012:235). Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya kemampuan intelektual yang secara signifikan berada di bawah rata-rata yang juga berdampak pada keterampilan sosialnya. Menurut definisi, The American Association on Intellectual Dissability (AAIDD) 2010 mendefinisikan bahwa anak tunagrahita adalah individu yang memiliki karakteristik yang ditandai dengan adanya dua keterbatasan, yaitu dalam aspek fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang berdampak pada kemampuan kognitif, konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif yang terjadi sebelum usia 18 tahun (Tassé & Grover, 2013).

Keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain

dalam suatu lingkungan sosial dengan suatu cara khusus yang secara sosial dapat diterima atau dinilai dan menguntungkan orang lain. Keterampilan sosial digambarkan sebagai kemampuan untuk berperilaku secara tepat dan menghindari perilaku yang akan tidak diterima oleh lingkungan (Cartledge, G., & Milburn, 1995:3).

Bornstein et al., (2010) melaporkan bahwa kurangnya keterampilan sosial dapat dikaitkan dengan adanya internalisasi dan eksternalisasi masalah perilaku dan penolakan teman sebaya. Lebih lanjut anak disabilitas intelektual dilaporkan mengalami penurunan kemampuan dalam mengidentifikasi emosi dalam diri mereka sendiri dan orang lain, memiliki kontrol relatif terhadap teman sebaya yang cocok dengan usia mental yang tidak memiliki cacat (McAlpine et al., 1992). Akibatnya banyak dari individu dengan disabilitas intelektual memiliki

masalah dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain, sehingga mengalami kesulitan pula dalam mengekspresikan perasaannya.

Berdasarkan penelitian, defisit dalam keterampilan sosial sering terjadi bersama dengan gangguan intelektual. Diperkirakan bahwa sebesar 75% individu dengan disabilitas intelektual menunjukkan gangguan sosial. Gangguan sosial pada individu dengan disabilitas intelektual itu berupa keterbatasan kemampuan untuk memulai dan memelihara percakapan, mengajukan pertanyaan, meminta informasi pada orang lain dan kesulitan dalam berpartisipasi dalam ekstrakurikuler (King & Fahsl, 2012).

Selain itu, individu dengan disabilitas intelektual menunjukkan keterlambatan dalam pengembangan seperti terlambat tersenyum, bergerak, menunjukkan minat serta memiliki kekurangan dalam perawatan diri, keterampilan sosial dan komunikasi, dan penggunaan sumber daya dimasyarakat (Karra, 2013). Keterampilan sosial yang terganggu pada individu dengan intelektual disabilitas sering

bermanifestasi sebagai keterlambatan komunikasi yang efektif dan interaksi sosial, dengan gangguan ditunjukkan di seluruh mitra komunikasi (Carter et al., 2010).

Secara tidak langsung defisit pada keterampilan sosial ini akan membatasi peluang individu dengan disabilitas intelektual untuk dapat berinteraksi sosial yang bermakna, penerimaan dari orang sekitarnya dan perannya di lingkungan (Siperstein et al., 2007). Tidak heran bahwa mereka menjadi kurang dilibatkan dalam aktivitas sosial dilingkungannya dan cenderung terisolasi dalam pergaulan, hal-hal ini dapat dikatakan sebagai efek dari kurangnya kemampuan sosial anak di dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Caldarella & Merrel (dalam Matson, 2009: 4), keterampilan sosial memiliki beberapa aspek yaitu hubungan dengan teman sebaya (*Peer relationship*), manajemen diri (*self management*), kemampuan akademik (*academic*), kepatuhan (*Compliance*), perilaku asertif (*assertion*). Perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan perasaan

positif maupun negatif dan pikirannya secara tegas dan bebas dengan tetap memperhatikan perasaan orang lain atau dengan kata lain mempertahankan hak sendiri tanpa mengganggu hak orang lain (Alberti, R.E & Emmons 2002). Perilaku asertif adalah perilaku yang mencerminkan sikap kejujuran, keterbukaan dalam pikiran maupun perasaan yang dapat di perlihatkan melalui kesesuaian sosial berupa kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri atau menyesuaikan diri dengan orang lain (Gunarsa, S. D, & Gunarsa, 2001: 215) Perilaku asertif didapatkan sebagai hasil belajar dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan temuan lapangan di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo, ditemukan banyak siswa tunagrahita disana memiliki perilaku asertif yang rendah. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan untuk melakukan asertif penolakan, asertif permintaan dan asertif pujian yang masih rendah. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di sekolah tersebut mendapatkan hasil

bahwa anak sudah diberikan tindak lanjut dan pembinaan, namun karena sekolah lebih berfokus pada akademik, perilaku dan keterampilan vokasional, sehingga pelatihan perilaku asertif masih kurang diberikan.

Secara umum tujuan pelatihan perilaku asertif adalah untuk meningkatkan kemampuan perilaku asertif siswa. Sedangkan tujuan secara khusus adalah mengajarkan individu untuk menyatakan diri mereka, meningkatkan perilaku asertif untuk menentukan pilihan harus besikap seperti apa pada situasi tertentu, dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengekspresikan diri sehingga anak tunagrahita menjadi lebih efektif dalam interaksi interpersonal.

Ada banyak intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan perilaku asertif pada individu dengan disabilitas intelektual, misalnya melalui program pelatihan, terapi, pembelajaran, dan lain sebagainya. Program pelatihan ketrampilan sosial telah diteliti dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial pada anak-anak

dengan disabilitas intelektual (Matson et al., 1988; Margalit, 1995; O'Reilly et al., 2004; Dağseven Emecen, 2011)

Namun, untuk melatih perilaku asertif pada individu dengan disabilitas intelektual dibutuhkan cara yang berbeda agar mudah diterima oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan individu dengan disabilitas intelektual selalu dihadapkan dengan komunikasi yang beragam dan mereka membutuhkan sistem komunikasi yang berbeda untuk meningkatkan perilaku asertif yang mereka miliki (King & Fahsl, 2012).

Untuk itu perlu digunakan media komunikatif yang bisa digunakan untuk melatih perilaku asertif kepada individu dengan disabilitas intelektual. Salah satu media komunikatif (tersebut adalah media *video modelling*. Melalui *Video modelling* individu dapat menyaksikan rekaman video yang diperankan oleh model untuk menarik perilaku target untuk menirukannya (Charlop-Christy et al., 2000).

*Video modelling* merupakan suatu pendekatan perubahan perilaku

menggunakan teknik modelling melalui media video. Menurut Rumiani dkk (2014) modelling merupakan teknik dimana individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk meniru tingkah laku sang model. Hal ini sejalan dengan teori Bandura yang mengatakan bahwa bila seorang anak tidak memiliki model, maka ia tidak akan mampu meniru perilaku model. Untuk itu dalam penelitian ini, teknik modelling yang diberikan akan diberikan melalui media video.

Pemilihan media video untuk anak individu dengan disabilitas intelektual diharapkan menimbulkan persepsi yang sama, dapat menarik sehingga lebih mudah bagi individu dengan disabilitas intelektual untuk memusatkan perhatian, sehingga tidak mudah dilupakan.

Berdasarkan uraian diatas pada dasarnya pelatihan perilaku asertif sangat perlu diberikan kepada anak individu dengan disabilitas intelektual sebagai alternatif intervensi untuk meningkatkan perilaku asertif yang sekaligus menambahkan peluang mereka untuk

dilibatkan dalam aktivitas sosial dilingkungkannya.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian single subject research dengan desain A-B. Menurut Arifin(2011:25) single subject research merupakan penelitian dengan menggunakan subjek atau partisipan bersifat tunggal, bisa menggunakan satu orang, dua orang atau lebih. Dalam penelitian ini subjek akan dinilai dalam dua kondisi yaitu sebelum dan setelah diberikan perlakuan atau intervensi. Penelitian ini dilakukan kepada seorang siswa tunagrahitaberumur 17 tahun yang tengah duduk di kelas XI SMALB di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo.

Penelitian ini terdiri dalam dua fase yaitu fase baseline dan fase intervensi. Pada fase baseline, dilakukan pengamatan terhadap perilaku asertif subyek sampai ditemukan tingkat kestabilan perilaku subyek. Dan pada fase intervensi, subyek diberikan pelatihan perilaku asertif dengan menggunakan video permodelan selama enam sesi. Setiap sesi dilakukan selama 40 menit dalam ruangan yang telah disediakan oleh

guru. Materi pelatihan terdiri dari keterampilan kontak mata, gerak gerak isyarat, sikap tubuh, ekspresi muka, nada dan volume suara, dan konten percakapan. Materi pelatihan disampaikan melalui video permodelan dan siswa diminta untuk mempraktikkan setelah video diputar. Siswa akan dibantu atau diprompt bila mengalami kesulitan saat mempraktikkan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Observasi dilakukan dalam sebelum dan sesudah intervensi menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Teknik analisa data yang digunakan menggunakan teknik statistik deskriptif dengan penyajian data disajikan dalam bentuk grafik dan tabel..

### **Hasil Penelitian**

Fase baseline dilaksanakan selama 4 sesi untuk mengetahui sejauh mana tingkat perilaku asertif siswa sebelum dilakukan intervensi. Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dengan menggunakan pedoman observasi

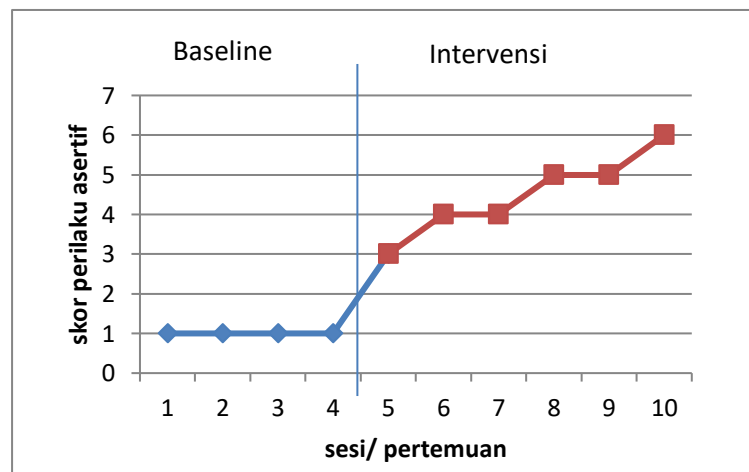
yang telah dibuat sebelumnya. Perilaku asertif yang diamati dan dinilai adalah asertif permintaan, asertif penolakan dan asertif pujian. Setiap aspek yang dinilai dibagi lagi menjadi 2 sub aspek yaitu (membedakan baik atau buruk). sehingga terdapat 6 poin yang di nilai dalam setiap sesi dengan nilai terendah adalah 1 dan tertinggi adalah 6.

Pada fase baseline, sesi pertama hingga sesi keempat skor yang diperoleh dari subjek yaitu 1. Hasil pada fase baseline selama 4 kali

mengalami peningkatan. Berikut ini rangkuman hasil observasi keterampilan sosial siswa selama fase baseline dan fase intervensi.

pertemuan memperoleh skor yang sama rendah dan kecenderungan stabilitas diperoleh hasil stabil sehingga selanjutnya dapat dilakukan intervensi.

Fase intervensi dilaksanakan selama 6 sesi, sesi pertama subjek memperoleh skor sebesar 3, sesi kedua dan ketiga memperoleh nilai sebesar 4, sesi keempat dan kelima memperoleh skor sebesar 5 dan sesi keenam memperoleh nilai sebesar 6. Hasil observasi fase intervensi selama 6 sesi, perilaku asertif



Grafik 1 (perkembangan perilaku asertif subjek pada fase baseline dan intervensi)

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa kecenderungan arah perilaku asertif

subyek pada fase baseline menunjukkan arah mendatar, dan pada fase intervensi menunjukkan

arah meningkat. Hasil perhitungan dari kecenderungan stabilitas pada fase baseline adalah 100% yang berarti stabil. Sedangkan pada fase intervensi, kecenderungan stabilitasnya adalah 83% yang artinya variabel atau tidak stabil. Level pada perubahan grafik dapat diketahui dengan cara menandai data pertama dan terakhir di setiap fase. Fase

baseline memiliki rentang nilai 1 dengan hasil selisih adalah 0 yang artinya tidak ada penurunan atau kenaikan. Fase Intervensi memiliki rentang antara 3-6 dengan hasil selisih adalah +3 karena mengalami kenaikan. Rangkuman hasil keseluruhan analisis data dalam kondisi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

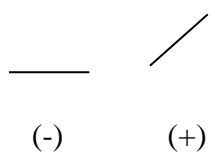
<b>Kondisi</b>	<b>Fase baseline</b>	<b>Fase intervensi</b>
Panjang kondisi	3	6
Estimasi kecenderungan arah	—	/
Kecenderungan stabilitas	Stabil 100 %	Variabel 83 %
Estimasi jejak data	(=)	(+)
Level stabilitas dan jejak data	Stabil (1-1)	Variabel tidak stabil (3 - 6)
Level perubahan	(1-1) 0	(3 - 6) +3

Tabel.2.  
Rekapitulasi Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi

Perubahan kecenderungan arah antara fase baseline ke intervensi adalah menurun



gkat ke menurun yang mana berarti subyek mengalami peningkatan perilaku asertif setelah pemberian

Perbandingan Kondisi	B/ A
Jumlah variabel yang diubah	1
Perubahan Kecenderungan Arah dan efeknya	 (-)            (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variable
Perubahan Level	(1 - 3) + 2
Persentase Overlap	0 %

intervensi. Perubahan kecenderungan stabilitas pada fase baseline ke intervensi adalah stabil ke variabel.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa *video modelling* dapat meningkatkan perilaku asertif siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB Gedangan Sidoarjo. Komponen materi pelatihan perilaku asertif yang disajikan melalui video permodelan

Untuk perubaha level pada fase baseline ke Intervensi sebesar +2 yang artinya ada kenaikan perilaku

asertif siswa. Persentase overlap atau data tumpang tindih pada fase baseline ke intervensi adalah sebesar 0% yang mana menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada target behavior setelah diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa *video modelling* dapat meningkatkan perilaku asertif siswa disabilitas intelektual ringan kelas X SMALB di SLB Negeri Gedangan Sidoarjo. Rangkuman hasil analisis data antar kondisi dapat dilihat dalam tabel yang disajikan sebagai berikut.

mendukung peningkatan keterampilan siswa karena siswa lebih mudah menerima informasi serta memahami materi keterampilan.

Teknik modeling merupakan sebuah teknik belajar yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku model secara langsung maupun tidak langsung (Corey, 2005:222). Hal ini penting untuk diperhatikan

mengingat stimulasi merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak bilamana dilakukan secara benar. Modeling berasal dari teori Albert Bandura yang telah dimulai tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, dan tokoh imajinasi. Banyak penelitian, menunjukkan bahwa pemodelan video telah terbukti menjadi intervensi yang efektif untuk mengajarkan berbagai keterampilan kepada orang dengan kecacatan perkembangan, termasuk keterampilan berbicara (Wert & Neisworth, 2003)

Pemodelan Video memberikan pengaruh pada pembelajaran, terutama pada individu dengan disabilitas intelektual, salah satunya adalah Bidwell 2004. Dalam penelitiannya tersebut, ia menggunakan pemodelan video untuk memberikan analisis tugas keterampilan sosial pada tiga peserta dengan disabilitas intelektual berat usia antara 33-72 tahun. Selama intervensi, sesi dimulai dengan penyelidikan intervensi, yang identik dengan uji coba awal. Setelah peserta menyelesaikan tugas pembuatan kopi

selama penyelidikan intervensi, dia kemudian menonton klip video berdurasi 5 menit berisi cara membuat kopi, menyajikan kopi, dan duduk dengan rekan. Untuk setiap langkah yang diselesaikan peserta dengan benar, instruktur memuji peserta dengan pujian verbal yang spesifik untuk setiap langkah. Jika peserta tidak mendapatkan 100% selama latihan, video dilihat untuk kedua kalinya dan peserta diberi satu kesempatan lagi untuk praktek. Hasilnya, Ketiga peserta menguasai tugas dan menunjukkan generalisasi di seluruh pengaturan. Hasil ini mengkonfirmasi bahwa intervensi yang terdiri dari pemodelan video dan verbal pujian efektif untuk mengajarkan keterampilan rumah tangga dengan keterampilan sosial yang melekat untuk orang dewasa dengan disabilitas intelektual.

Dalam penelitian ini, *video modelling* dapat meningkatkan perilaku asertif siswa disabilitas intelektual ringan, yang mana hal tersebut dapat dilihat dari perolehan presentase data overlap pada fase intervensi dan fase baseline sebesar 0

%. Yang mana berdasarkan pendapat (Sunanto, 2005:116) yang menyebutkan bahwasemakin kecil presentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior atau perilaku sasaran. Selain itu, bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah dari fase baseline ke fase intervensi menunjukkan arah mendatar ke arah menaik, hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial pada subyek setelah diberikan intervensi. Berdasarkan data observasi pada fase baseline diketahui bahwadari skor maksimal yang ditetapkan, subyek hanya mendapatkan skor sebesar 1. diketahui subyek masih belum dapat asertif permintaan, asertif penolakan, asertif pujian dan belum dapat membedakan mana perilaku asertif yang baik dan buruk. Kemudian pada fase intervensi dalam sesi pertama hingga sesi terakhir, skor keterampilan sosial yang diperoleh semakin meningkat dari skor 3 sampai pada skor 6 yang mana siswa telah mampu melakukan asertif permintaan, asertif penolakan dan asertif pujian..

### **Simpulan**

*Video modelling* dapat meningkatkan perilaku asertif siswa tunagrahita. Hal ini karena permodelan menggunakan video dapat membantu siswa untuk memahami dan menerapkan materi pelatihan. Peningkatan perilaku asertif pada subyek setelah diberikan intervensi dapat dilihat melalui perolehan skor siswa yang meningkat setelah diberikan intervensi. Selain itu, bila dilihat dari perubahan kecenderungan arah dari fase baseline ke fase intervensi menunjukkan arah mendatar ke arah menaik. Meskipun perolehan skor siswa telah pada skor maksimal, namun keterampilan untuk membedakan perilaku asertif baik dan buruk masih membutuhkan arahan sehingga perlu bantuan atau prompt pada bagian aspek tersebut. Selain itu, pada penelitian ini masih belum dilakukan pemeriksaan generalisasi sehingga Penelitian dimasa mendatang dapat berfokus pada hal tersebut.

### **Daftar Pustaka**

Alberti, R.E & Emmons, M. L. (2002). *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih*

- Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri.* Elex Media Komputindo.
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya.* Javalitera.
- Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan.* Kencana Prenada Media Group.
- Bidwell, M. A., & Rehfeldt, R. A. (2004). Using video modeling to teach a domestic skill with an embedded social skill to adults with severe mental retardation. *Behavioral Interventions, 19*(4), 263–274. <https://doi.org/10.1002/bin.165>
- Bornstein, M. H., Hahn, C. S., & Haynes, O. M. (2010). Social competence, externalizing, and internalizing behavioral adjustment from early childhood through early adolescence: Developmental cascades. *Development and Psychopathology, 22*(4), 717–735. <https://doi.org/10.1017/S0954579410000416>
- Brooks, B. A., Floyd, F., Robins, D. L., & Chan, W. Y. (2015). Extracurricular activities and the development of social skills in children with intellectual and specific learning disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research, 59*(7), 678–687. <https://doi.org/10.1111/jir.12171>
- Carter, E. W., Sisco, L. G., Chung, Y.-C., & Stanton-Chapman, T. L. (2010). Peer Interactions of Students with Intellectual Disabilities and/or Autism: A Map of the Intervention Literature. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities, 35*(3–4), 63–79. <https://doi.org/10.2511/rpsd.35.3-4.63>
- Cartledge, G. , & Milburn, J. (1995). *Teaching social skills to children and youth (3rd ed)* (Allyn & Bacon. (ed.)).
- Charlop-Christy, M. H., Le, L., &

- Freeman, K. A. (2000). A comparison of video modeling with in vivo modeling for teaching children with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 30(6), 537–552. <https://doi.org/10.1023/A:1005635326276>
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Thomson/Brooks/Cole. <https://books.google.co.id/books?id=KZ-VQgAACAAJ>
- Dağseven Emecen, D. (2011). Comparison of direct instruction and problem solving approach in teaching social skills to children with mental retardation. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 11(3), 1414–1420.
- Duffy, B., & Fuller, R. (2000). Role of Music Therapy in Social Skills Development in Children with Moderate Intellectual Disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 13(2), 77–89. <https://doi.org/10.1046/j.1468-3148.2000.00011.x>
- Elliott, C., Pring, T., & Bunning, K. (2002). Social Skills Training for Adolescents with Intellectual Disabilities: A Cautionary Note. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 15(1), 91–96. <https://doi.org/10.1046/j.1360-2322.2001.00091.x>
- Giuliani, F., & Korh, P. El. (2016). *iMedPub Journals Social Skills Group for Adults Living with Asperger ' s Syndrome* Keywords : Introduction Evaluation of interpersonal difficulties. 1–7. <https://doi.org/10.4172/2471-9854.1000025>
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D., & Praktis, P. (2001). Anak, remaja dan keluarga.

Jakarta: Gunung Mulia.

5991204500106

- Hussain, H., Al-Qahtani, A.-H., & Al-Juda, M. Q. (2018). Development of Social Skills with an Intellectual Disability Using Mobile Application. *American Journal of Educational Research*, 6(1), 55–64.  
<https://doi.org/10.12691/education-6-1-9>
- Karra, A. (2013). Social Skills of Children with Intellectual Disability attending home based program and Children attending regular special schools- A Comparative Study. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(8), 59–63.
- King, A. M., & Fahsl, A. J. (2012). Supporting Social Competence in Children Who Use Augmentative and Alternative Communication. *TEACHING Exceptional Children*, 45(1), 42–49.  
<https://doi.org/10.1177/00400>
- Margalit, M. (1995). Effects of Social Skills Training for Students with an Intellectual Disability. *International Journal of Disability, Development and Education*, 42(1), 75–85.  
<https://doi.org/10.1080/0156655950420108>
- Matson, J. L. (2009). *Social Behavior and Skill in Children*. Baton Rouge.  
<https://www.springer.com/gp/book/9781441902337#aboutBook>
- Matson, Johnny L., Manikam, R., Coe, D., Raymond, K., Taras, M., & Long, N. (1988). Training social skills to severely mentally retarded multiply handicapped adolescents. *Research in Developmental Disabilities*, 9(2), 195–208.  
[https://doi.org/10.1016/0891-4222\(88\)90052-2](https://doi.org/10.1016/0891-4222(88)90052-2)
- Mcalpine, C., Singh, N. N., Kendall, K. A., & Ellis, C. R. (1992). Recognition of facial

- expressions of emotion by persons with mental retardation: A matched comparison study. *Behavior Modification*, 16(4), 543–558.
- O'Reilly, M. F., Lancioni, G. E., Sigafos, J., Green, V. A., Ma, C. H., & O'Donoghue, D. (2004). A further comparison of external control and problem-solving interventions to teach social skills to adults with intellectual disabilities. *Behavioral Interventions*, 19(3), 173–186. <https://doi.org/10.1002/bin.163>
- Siperstein, G. N., Parker, R. C., Bardon, J. N., & Widaman, K. F. (2007). A national study of youth attitudes toward the inclusion of students with intellectual disabilities. *Exceptional Children*, 73(4), 435–455. <https://doi.org/10.1177/001440290707300403>
- Sunanto, J. dkk. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. University of Tsukuba.
- Tassé, M. J., & Grover, M. (2013). American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD). In F. R. Volkmar (Ed.), *Encyclopedia of Autism Spectrum Disorders* (pp. 122–125). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1698-3\\_1820](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1698-3_1820)
- Wert, B. Y., & Neisworth, J. T. (2003). Effects of video self-modeling on spontaneous requesting in children with autism. In *Journal of Positive Behavior Interventions* (Vol. 5, Issue 1, pp. 30–34). PRO-ED. <https://doi.org/10.1177/10983007030050010501>

